

Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam

Iskandar¹, Samsuddin^{2*}, Aditia M. Yusup³, Mariyanto Nur Shamsul⁴, Agusman⁵

¹Prodi Perbandingan Hukum dan Madzhab, STIBA Makassar, Indonesia

² Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

³UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

⁴Politeknik Negeri Baubau, Indonesia

⁵STID Mohammad Natsir, Jakarta, Indonesia

[*samsuddin@staiabogor.ac.id](mailto:samsuddin@staiabogor.ac.id)

Abstract

This study aims to explore the cadre education model of Islamic preachers (da'i) in Wahdah Islamiyah from the perspective of Islamic education. In response to globalization and the erosion of Islamic values, Wahdah Islamiyah has developed a structured da'i training system through both formal education (STIBA Makassar) and non-formal approaches (halaqah tarbiyah, Tadribud Du'at, Da'i and Khatib Training, and scholarship programs to the Middle East). A qualitative case study method was used, involving interviews, observation, and documentation. The findings reveal that Wahdah Islamiyah's model integrates spiritual, intellectual, and physical dimensions while emphasizing the development of da'i character through the "5M" values: mu'min (faithful), mushlih (reformer), mujahid (struggler), muta'awin (collaborator), and mutqin (professional). This model reflects an integrative Islamic education framework rooted in the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. Despite its structural and value-based strengths, future challenges include digital dakwah adaptation and equitable cadre distribution.

Keywords: da'i training, Islamic education, Wahdah Islamiyah, tarbiyah-ta'lim-ta'dib

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pendidikan kaderisasi da'i di organisasi Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. Menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi nilai-nilai keislaman, Wahdah Islamiyah mengembangkan sistem kaderisasi da'i yang terstruktur melalui pendidikan formal (STIBA Makassar) dan non-formal (*halaqah tarbiyah, Tadribud Du'at, Diklat Da'i dan Khatib*, serta pengiriman kader ke Timur Tengah). Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kaderisasi Wahdah Islamiyah mengintegrasikan dimensi *ruhiyah, tsaqafiyah*, dan *jasadiyah* serta menekankan pembentukan karakter da'i melalui nilai-nilai 5M: *mu'min, mushlih, mujahid, muta'awin*, dan *mutqin*. Model ini merepresentasikan pendidikan Islam yang komprehensif dengan integrasi konsep *tarbiyah, ta'lim*, dan *ta'dib*. Meskipun memiliki keunggulan dalam struktur dan nilai, tantangan dalam hal digitalisasi dakwah dan pemerataan distribusi kader menjadi agenda strategis ke depan.

Kata Kunci: kaderisasi da'i, pendidikan Islam, Wahdah Islamiyah, tarbiyah-ta'lim-ta'dib

Diserahkan: 11-12-2024 **Disetujui:** 25-04-2025 **Dipublikasikan:** 26-04-2025

Kutipan: Iskandar, Samsuddin, Yusup, A. M., Shamsul, M. N., & Agusman. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190-207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>

I. Pendahuluan

Dalam konteks peradaban global saat ini, umat Islam menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Kemunduran dalam berbagai sektor kehidupan—baik sosial, ekonomi, maupun budaya—menjadi realitas yang sulit dibantah. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, seperti kemiskinan, kebodohan, dan perpecahan internal umat, tetapi juga oleh pengaruh eksternal seperti sekularisme, liberalisme, hedonisme, dan *westernisasi* yang menyusup ke dalam sistem pendidikan dan kehidupan umat secara menyeluruh (Al-Turki, 1992; Samsuddin, 2024). Dalam era globalisasi yang semakin menguat, umat Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman. Globalisasi, meskipun sering dipandang sebagai ancaman, juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperluas cakupan dakwah (Ismail, 2018; Samsuddin, 2024).

Dalam menghadapi situasi tersebut, pengembangan strategi dakwah yang kontekstual dan efektif menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan dan kaderisasi da'i berperan krusial sebagai instrumen utama dalam merespons tantangan zaman dan dinamika global. Di tengah deras arus informasi dan perubahan sosial yang cepat, seorang da'i tidak cukup hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga harus dibekali dengan kecakapan sosial, keterampilan komunikasi, serta pemahaman kontekstual terhadap masyarakat yang plural (Fikri, 2024). Oleh karena itu, pendidikan kaderisasi da'i perlu diarahkan pada pembentukan sosok yang inklusif, moderat, dan mampu berdialog dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa kehilangan prinsip-prinsip Islam.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada kebutuhan akan model pendidikan kaderisasi da'i yang sesuai dengan tantangan era disrupsi dan globalisasi. Dakwah tidak lagi dapat dijalankan dengan pendekatan konvensional semata, tetapi memerlukan paradigma baru yang melahirkan da'i sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan masyarakat (Agusman dkk., 2025).

Wahdah Islamiyah dipilih sebagai objek kajian karena merupakan salah satu organisasi Islam kontemporer yang menunjukkan perkembangan signifikan sejak pendiriannya pada tahun 1998. Dengan lebih dari 40.000 anggota aktif dan sekitar 2.000 da'i, organisasi ini telah mengembangkan program kaderisasi da'i secara terstruktur, baik melalui jalur pendidikan formal seperti STIBA Makassar, maupun jalur non-formal seperti *Tadribud Du'at*, pelatihan da'i komunitas, dan pengiriman kader ke luar negeri (Kuswara, 2016; Samsuddin, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan kaderisasi da'i di lingkungan ormas atau pembaga pendidikan Islam lainnya, seperti Hidayatullah (Amadung, 2013; Suwarno, 2013) dan model kaderisasi ulama melalui pesantren KH. Ahmad Sanusi (Mujahidin & Zamroji, 2018). Penelitian Amadung dan penelitian Suwarno, misalnya, sama-sama mengkaji sistem pendidikan kaderisasi da'i berbasis *Sistematika Nuzulnya Wahyu* (SNW) di Pesantren Hidayatullah, meskipun berbeda dari

sisi lokasi dan pendekatan. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji secara komprehensif model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah.

Sebaliknya, penelitian yang berkaitan dengan Wahdah Islamiyah lebih banyak membahas aspek politik, komunikasi dakwah, atau pemikiran organisasi. Misalnya, Jurdi (2006, 2012) dan Kuswara (2011) lebih menyoroti partisipasi politik Wahdah Islamiyah dan strategi komunikasinya. Sementara itu, Al-Djufri (2010) dan Wahid (2013) mengkaji corak pemikiran dakwah Wahdah Islamiyah di daerah tertentu. Dengan demikian, aspek pendidikan kaderisasi da'i secara spesifik masih belum mendapat perhatian yang memadai dalam kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian yang paling mendekati fokus ini adalah karya Samsuddin dkk. (2020), yang membahas model halaqah tarbiyah sebagai metode pendidikan kader da'i di Wahdah Islamiyah. Penelitian tersebut menemukan bahwa proses kaderisasi dilakukan secara sistematis dan berjenjang melalui enam tahap: *Marhalah Ta'rif Ula, Marhalah Ta'rif Tsaniyah, Marhalah Takwin Ula, Marhalah Takwin Tsaniyah, Marhalah Tanfidziyah, dan Marhalah Itqan*. Kurikulum tersebut menekankan tiga dimensi pendidikan: *tsaqafiyah* (intelektual), *ruhiyah* (spiritual), dan *jasadiyah* (fisik), serta berorientasi pada pembentukan lima karakter utama kader: *mu'min, mushlih, mujahid, muta'awin, dan mutqin*. Meskipun demikian, penelitian tersebut terbatas pada aspek halaqah tarbiyah dan belum mengkaji model kaderisasi da'i secara menyeluruh, termasuk integrasi antara pendidikan formal dan non-formal yang menjadi kekhasan sistem pendidikan Wahdah Islamiyah. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan kajian dengan menelaah secara komprehensif model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dan implementasi pendidikan kaderisasi da'i dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, mengidentifikasi program-program yang dijalankan, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk kader dakwah yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai model pendidikan kaderisasi da'i yang diterapkan oleh Wahdah Islamiyah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara komprehensif konsep, implementasi, serta efektivitas program pendidikan kaderisasi da'i dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang merupakan pusat aktivitas Wahdah Islamiyah dan mencakup Kantor Dewan Pengurus Pusat (DPP), Pusat Pendidikan dan Pelatihan Da'i (Pusdiklat), serta Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara

purposif karena peran strategisnya dalam merancang dan mengimplementasikan program kaderisasi di tingkat nasional.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang memiliki keterlibatan aktif dalam program kaderisasi, seperti pengurus DPP Wahdah Islamiyah bidang pendidikan, dosen STIBA, peserta Diklat Da'i dan Khatib, serta alumni halaqah tarbiyah. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen resmi organisasi, silabus program pendidikan, buku profil, laporan kegiatan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam terkait konsep dan pelaksanaan program kaderisasi, observasi partisipatif terhadap kegiatan kaderisasi di lingkungan Wahdah Islamiyah, serta studi dokumentasi guna melengkapi dan mengonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis diawali dengan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema awal dari data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan *axial coding* untuk mengelompokkan tema berdasarkan hubungan keterkaitan antar kategori, dan diakhiri dengan *selective coding* guna menyusun kesimpulan tematik yang utuh. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi melalui tiga cara, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; triangulasi metode dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data; serta *member checking* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada beberapa informan kunci. Langkah-langkah ini diambil agar hasil penelitian memiliki ketajaman analisis dan dapat dipercaya secara ilmiah.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Profil Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah (WI) menurut situs resminya (wahdah.or.id) merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pendekatan *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah* atau *As-Salaf Ash-Shalih*. Meskipun secara formal berdiri pada 14 April 2002 (1 Shafar 1423 H), embrio organisasi ini telah hadir sejak pertengahan 1980-an melalui Yayasan Fathul Mu'in (YFM), yang dibentuk pada 18 Juni 1988 dan terinspirasi oleh sosok KH. Fathul Mu'in Dg. Maggading, seorang ulama berpengaruh dari Makassar (Jurdi, 2016; Samsuddin, 2024; Syandri, 2021).

Pendirian WI didorong oleh tiga motivasi utama: idealisme persatuan umat, komitmen melahirkan ulama dan da'i, serta keprihatinan terhadap krisis keteladanan aktivis Islam (Saguni, 2019; Samsuddin, 2024). Sejak awal, organisasi ini menitikberatkan pada pembinaan generasi muda melalui kegiatan keislaman yang

berpusat di Masjid Ta'mirul Masjid, markas dakwah Muhammadiyah di Ujung Pandang (Rasmin, 2019; Wahid, 2013; Syandri, 2021). Jaringan dakwah WI berkembang ke berbagai wilayah di Sulawesi Selatan, seperti Sidrap, Pinrang, dan Sinjai, dengan fokus pada kaderisasi pelajar dan pemuda Islam (Jurdi, 2016; Samsuddin, 2024).

Transformasi nama yayasan menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) pada 1998 menandai upaya menghindari sektarianisme dan menghapus kultus individu (Jurdi, 2012; Kuswara, 2016). Sejak menjadi ormas resmi pada 2002, WI mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah kader, struktur kelembagaan, serta pengembangan program dakwah, pendidikan, dan sosial (Samsuddin, 2024).

Secara institusional, WI menetapkan visi menjadi ormas Islam berskala nasional pada tahun 1452 H/2030 M. Indikator pencapaiannya mencakup pembentukan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di seluruh provinsi serta pendirian lembaga pendidikan Islam (Samsuddin, 2024). Misinya meliputi penegakan syiar Islam, pembangunan persatuan umat, pendirian institusi pendidikan dan ekonomi Islam, serta pembentukan generasi Islam yang *Rabbani*, yang diimplementasikan melalui pembangunan masjid, sekolah, pesantren, kegiatan dakwah, dan pelayanan sosial.

Sebagai gerakan dakwah dan tarbiyah, WI berpegang pada prinsip dasar *'Aqidah dan Manhaj* (Tim Pokja Aqidah dan Manhaj Wahdah Islamiyah, 2021). Prinsip ini menjadi pijakan dalam penguatan pemahaman Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai manhaj *salafus shalih*. Model dakwah WI bersifat sistematis dan terorganisir, dengan pembinaan generasi muda sebagai fokus utama. Dakwah dipahami tidak hanya sebagai transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai transformasi karakter dan pembentukan kepribadian.

Strategi dakwah WI terbagi menjadi dua bentuk: dakwah umum bagi masyarakat luas, dan dakwah khusus melalui halaqah tarbiyah bagi individu yang telah menunjukkan komitmen terhadap ajaran Islam (DPP Wahdah Islamiyah, 2016). Dalam konteks kaderisasi, tarbiyah menjadi pendekatan integral yang mencakup dimensi *ruhiyah* (spiritual), *tsaqafiyah* (intelektual), dan *jasadiyah* (fisik) (Samsuddin, 2024).

Nilai inti organisasi dirangkum dalam slogan "Ilmu, Amal, Dakwah, dan Tarbiyah," yang menegaskan orientasi WI dalam mencetak kader yang tidak hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga aktif dalam pengamalan nilai dan transformasi sosial (Kato, 2024). Dengan pendekatan yang inklusif dan sistematis, WI tampil sebagai ormas Islam yang relevan dalam menjawab tantangan zaman melalui kontribusi nyata dalam pembangunan umat dan peradaban Islam di Indonesia.

2. Program Pendidikan Kaderisasi Da'i di Wahdah Islamiyah

Pendidikan kaderisasi da'i merupakan elemen strategis dalam misi dakwah Wahdah Islamiyah (WI), yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam

konteks sosial. Program ini dirancang untuk menghasilkan da'i yang memiliki integritas, kompetensi, dan komitmen dalam menjalankan tugas dakwah (Samsuddin, 2024).

WI mengembangkan dua jalur kaderisasi utama, yakni pendidikan formal melalui Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar dan pendidikan non-formal melalui program *Tadribud Du'at*. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk da'i yang berilmu, berakhlak, dan responsif terhadap kebutuhan umat.

a. Pendidikan Formal melalui STIBA Makassar

STIBA Makassar, yang didirikan pada 1998, berfungsi sebagai pusat kaderisasi formal dengan fokus pada penguatan ilmu syar'i dan bahasa Arab (Jurdi, 2012; Samsuddin, 2024). Institusi ini memadukan kurikulum pendidikan tinggi keislaman dengan nilai-nilai khas WI, mencakup penguasaan *'ulum syar'iyah*, bahasa Arab, dan keterampilan dakwah (Rasmin, 2019). Selain perkuliahan, mahasiswa mengikuti halaqah tarbiyah untuk pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas, serta *dirasah ta'shiliyah* untuk memperdalam tradisi keilmuan Islam (Jurdi, 2016; Samsuddin, 2024). Pendekatan pembelajaran STIBA bersifat integratif antara teori dan praktik, mencakup diskusi, pelatihan kepemimpinan, serta praktik dakwah lapangan. Dengan demikian, STIBA menjadi model pendidikan kaderisasi yang komprehensif dan kontekstual terhadap tantangan dakwah kontemporer.

b. Pendidikan Non-Formal melalui Tadribud Du'at

Program *Tadribud Du'at* merupakan jalur non-formal yang dirancang untuk mempercepat penyediaan da'i di wilayah yang mengalami kekosongan pembinaan keislaman (Dzulfadli, 2019). Berbeda dari pendidikan formal yang menuntut durasi lebih panjang, program ini menekankan efisiensi waktu dan ketepatan kompetensi, tanpa mengabaikan kualitas pembinaan.

Kurikulumnya meliputi dasar-dasar syari'ah (Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlak), dikombinasikan dengan pelatihan praktis seperti teknik ceramah, pengelolaan majelis taklim, serta strategi dakwah komunitas. Aspek *soft skills* seperti kepemimpinan dan manajemen program juga menjadi komponen penting dalam pembinaan (DPP Wahdah Islamiyah, 2016).

Metode pembelajarannya bersifat aplikatif, mengedepankan praktik lapangan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta pendampingan intensif oleh mentor. Pola ini memungkinkan peserta untuk segera menginternalisasi nilai dakwah dan menerapkannya secara langsung. Dengan desain yang responsif, *Tadribud Du'at* berperan penting dalam perluasan jaringan dakwah WI secara terukur dan berkelanjutan (DPP Wahdah Islamiyah, 2016).

c. Pendidikan Kaderisasi Da'i melalui Halaqah Tarbiyah

Halaqah tarbiyah merupakan komponen fundamental dalam sistem kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah (WI), berfungsi sebagai forum pembinaan berkelanjutan yang

menitikberatkan pada pembentukan pribadi Muslim secara utuh. Halaqah tidak sekadar menjadi tempat pengajian, melainkan wadah internalisasi nilai, penguatan akhlak, dan peningkatan kapasitas dakwah secara konsisten dan terstruktur (DPP Wahdah Islamiyah, 2016).

Kegiatan halaqah dirancang untuk melahirkan kader dengan karakter *5M: mu'min, mushlih, mujahid, muta'awin, dan mutqin*, yang mencerminkan integritas spiritual, kepedulian sosial, militansi dakwah, kolaborasi, dan keunggulan kerja (Djafri, 2019). Kurikulumnya mencakup aspek *ruhiyah, tsaqafiyah, dan jasadiyah*, serta pelatihan komunikasi dakwah, dengan supervisi intensif dari pembina atau *murabbi* (DPP Wahdah Islamiyah, 2016). Model ini terbukti efektif dalam membentuk da'i yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial (Samsuddin, 2024).

d. Pendidikan Kaderisasi Da'i melalui Diklat Da'i dan Khatib (DDK)

Diklat Da'i dan Khatib (DDK) merupakan program pelatihan kompetensi yang dirancang untuk mencetak da'i dan khatib profesional, berwawasan luas, serta terampil dalam menyampaikan dakwah (Departemen Dakwah DPP Wahdah Islamiyah, 2019). Program ini bertujuan untuk: (a) mencetak da'i profesional; (b) meningkatkan kualitas khatib; dan (c) membangun jaringan dakwah antar kader.

DDK dibagi dalam tiga level: pemula, madya, dan profesional, masing-masing dengan kurikulum yang disesuaikan. Level pemula mencakup materi dasar dakwah dan praktik khutbah; level madya memperdalam wawasan fiqh dakwah dan komunikasi massa; sedangkan level profesional menyiapkan da'i trainer melalui pelatihan manajerial dan *Training of Trainer* (DPP Wahdah Islamiyah, 2016; Departemen Dakwah DPP Wahdah Islamiyah, 2019).

Metode pelatihan bersifat interaktif dan aplikatif melalui kuliah, diskusi, praktik lapangan, serta simulasi. Peserta dibina untuk mengaplikasikan ilmu dakwah secara langsung di masyarakat. Alumni DDK diharapkan berperan aktif dalam pengembangan program dakwah serta menempati posisi strategis di lingkungan WI (Samsuddin, 2024)

e. Pendidikan Kaderisasi Da'i melalui Pembinaan Aktivis Dakwah Kampus

Pembinaan aktivis dakwah kampus melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK) menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini di lingkungan akademik. Alsi (2025) menyatakan bahwa, "LDK berfungsi sebagai medium pembinaan dini yang menysasar generasi intelektual muda agar memiliki pemahaman keislaman yang kokoh sekaligus keterampilan praktis dalam berdakwah." Melalui LDK, mahasiswa dibimbing menguasai dasar-dasar keilmuan Islam dan dilatih dalam komunikasi, manajemen dakwah, serta kepemimpinan.

Mongkito (2025) menyatakan, "Kurikulum LDK dirancang agar kader mampu mengartikulasikan ajaran Islam secara kontekstual dalam ruang publik kampus dan kegiatan sosial masyarakat." Kegiatan seperti halaqah tarbiyah, bakti sosial, dan

program kemanusiaan menjadi media penguatan spiritual dan karakter kepemimpinan. Alsi (2025) menambahkan, "Halaqah mencakup penguatan aspek *ruhiyah* melalui ibadah kolektif dan pembacaan Al-Qur'an, diskusi keislaman, serta pembinaan pribadi melalui *tazkiyatun nufus*."

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan proses kaderisasi berjalan terarah dan efektif. Dengan pendekatan ini, LDK berfungsi sebagai laboratorium dakwah yang strategis dalam mencetak kader intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang (Alsi, 2025; Mongkito, 2025).

f. Pendidikan Kaderisasi Da'i melalui Pengiriman Kader ke Kampus Timur Tengah

Wahdah Islamiyah juga mengembangkan program pengiriman kader ke kampus Islam terkemuka di Timur Tengah sebagai strategi jangka panjang penguatan sumber daya da'i. Tujuan utamanya adalah memperluas wawasan keilmuan dan membekali kader dengan pengalaman dakwah global (Samsuddin, 2024). Menurut Hasan (2025), institusi seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar, Universitas Qasim, dan Universitas Khartoum menjadi destinasi utama dalam program ini.

Kader memperoleh pendidikan langsung dari ulama dan akademisi internasional, serta pengalaman multikultural yang membentuk sikap inklusif dan perspektif global. Mereka juga mengikuti pelatihan dakwah praktis seperti khutbah dan penyuluhan, yang memperkuat kesiapan mereka saat kembali berkhidmat di tanah air.

Mujiono (2019) menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan studi, para alumni ditempatkan di posisi strategis WI, seperti pengajar, pembina kader, atau pemimpin program dakwah. Mereka berperan sebagai agen transformasi yang mampu menjawab tantangan dakwah kontemporer secara inovatif. Program ini menjadi bentuk investasi strategis WI dalam mencetak da'i berwawasan global yang tetap berakar pada nilai Islam dan kontributif terhadap kemajuan umat (Mujiono, 2019).

3. Karakteristik Model Pendidikan Kaderisasi Da'i di Wahdah Islamiyah

Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah memiliki karakteristik khas yang merupakan sintesis antara metodologi pendidikan Islam klasik dan respons terhadap tantangan kontemporer. Tiga dimensi utama membentuk kerangka model ini: sistem pembinaan bertingkat (*marhalah*), integrasi dimensi *ruhiyah*, *tsaqafiyah*, dan *jasadiyah*, serta fokus pada pembentukan karakter da'i berbasis nilai *mu'min*, *mushlih*, *mujahid*, *muta'awin*, dan *mutqin* (Djafri, 2019).

Pertama, sistem kaderisasi disusun secara bertahap melalui *marhalah tarbiyah*, yang membina kader dari tingkat dasar hingga lanjutan. Setiap jenjang memiliki capaian kompetensi spesifik yang memperkuat aspek *aqidah*, pemahaman keislaman, dan kesiapan dakwah (Samsuddin, 2020; Shamsul dkk., 2021). Prinsip *tadarruj* ini meniru pendekatan Nabi Muhammad dalam mendidik para sahabat (Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, n.d.). Proses ini dilakukan secara intensif di bawah bimbingan

murabbi, memastikan pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial berlangsung secara mendalam (Eda, 2020; Safar, 2023).

Kedua, model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama. Dimensi *ruhiyah* ditanamkan melalui ibadah rutin, *tilawah*, *dzikir*, dan materi *tazkiyatun nufus* untuk memperkuat ketauhidan dan akhlak Islami. Dimensi *tsaqafiyah* meliputi kajian kitab, bahasa Arab, serta ilmu syar'i untuk membangun kedalaman pemahaman keagamaan dan wawasan keummatan. Sementara itu, dimensi *jasadiyah* mencakup pelatihan fisik, kegiatan luar ruangan, dan kedisiplinan hidup sebagai bentuk kesiapan fisik menghadapi tantangan dakwah (Samsuddin, 2024). Ketiga aspek ini membentuk sistem pembinaan yang utuh sesuai prinsip *syumuliyah* dalam pendidikan Islam.

Ketiga, pendidikan kaderisasi ini menekankan pembentukan karakter da'i berbasis nilai 5M: *mu'min*, *mushlih*, *mujahid*, *muta'awin*, dan *mutqin* (Samsuddin, 2020; 2024). Nilai *mu'min* menegaskan kekokohan iman dan adab; *mushlih* mencerminkan komitmen perbaikan diri dan lingkungan; *mujahid* menunjukkan militansi dakwah; *muta'awin* menekankan kerja sama kolektif; dan *mutqin* mewakili profesionalisme dan ketekunan. Nilai-nilai ini dibentuk melalui kombinasi halaqah, pengabdian sosial, dan praktik dakwah langsung (DPP Wahdah Islamiyah, 2016).

Pendidikan karakter dalam model ini berpijak pada gagasan bahwa tujuan kaderisasi bukan hanya penguasaan materi keagamaan atau retorika dakwah, melainkan pembentukan kepribadian Islam yang utuh, berintegritas, dan transformatif. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (1964) dan Ibn Miskawaih (2016), yang menempatkan akhlak dan spiritualitas sebagai inti pendidikan sejati (Busroli, 2019; Majid, 2023; Abdurrohman, 2022).

Dengan demikian, model kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan menekankan pengembangan manusia seutuhnya. Melalui sistem yang berjenjang, integratif, dan berbasis karakter, model ini menghadirkan pola pendidikan dakwah yang relevan dengan tantangan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman yang otentik.

B. Pembahasan

1. Model Pendidikan Kaderisasi Dai Wahdah Islamiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Model pendidikan kaderisasi da'i yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah mencerminkan suatu sistem pendidikan Islam yang integral dan berjenjang. Sistem ini tidak hanya dirancang untuk membekali kader dengan kompetensi dakwah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian da'i yang utuh, matang secara spiritual, intelektual, dan sosial (Samsuddin, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang membentuk fondasi utama dalam kerangka konseptual pendidikan Islam. Ketiganya

tidak hanya digunakan sebagai metode, tetapi berperan sebagai pilar utama dalam integrasi nilai, ilmu, dan etika dalam proses kaderisasi.

Konsep *tarbiyah* dalam Wahdah Islamiyah menempati posisi sentral sebagai proses pembinaan yang bersifat transformatif, bukan sekadar informatif. Proses ini berlangsung melalui kegiatan halaqah, mentoring, dan pembinaan akhlak yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Tujuannya adalah menumbuhkan kedewasaan ruhani dan memperkuat integritas kader dalam menjalankan dakwah (Samsuddin, 2013, 2020, 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan para kader mengalami pertumbuhan kepribadian secara menyeluruh, melibatkan aspek emosional, spiritual, dan moral, yang pada akhirnya membentuk watak da'i yang berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap misi dakwahnya.

Sementara itu, *ta'lim* dalam konteks ini berfungsi sebagai proses pengajaran dan transfer ilmu, terutama ilmu-ilmu keislaman yang menjadi dasar bagi setiap aktivitas dakwah. Wahdah Islamiyah menyelenggarakan proses *ta'lim* melalui jalur formal seperti STIBA dan jalur non-formal seperti daurah, halaqah, dan forum kajian. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan materi seperti *Al-Qur'an*, *hadits*, dan *fiqh*, tetapi juga pada keterampilan strategis seperti komunikasi dakwah dan pemahaman sosial keummatan. Dengan demikian, *ta'lim* tidak hanya menghasilkan kader yang berilmu, tetapi juga terampil dalam menyampaikan dan menerapkan ilmunya di tengah masyarakat (Tahumil, 2022; Sari & Anwar, 2022; Perdana & Panambang, 2019).

Aspek ketiga, yaitu *ta'dib*, sebagaimana dipahami dari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas (1992), menekankan pentingnya pembentukan adab sebagai substansi pendidikan Islam. *Ta'dib* dalam sistem kaderisasi Wahdah Islamiyah diterapkan melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam yang dikukuhkan melalui keteladanan pembina, pembiasaan sikap Islami, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari kader. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman etis dalam interaksi sosial, tetapi juga memperkuat karakter spiritual kader dalam menjalankan dakwah secara bertanggung jawab (Tafsir, 2012; Zainuddin, 2011; Samsuddin, 2024).

Ketiga konsep ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam praksis kaderisasi di Wahdah Islamiyah, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* berpadu dalam satu sistem pendidikan yang menyatu secara konseptual maupun operasional. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses pengajaran, tetapi sebagai usaha menyeluruh untuk membentuk kepribadian Islam yang utuh, yang mampu membawa perubahan dalam diri dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Rasulullah yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Seperti ditegaskan oleh Samsuddin & Bakry (2023), pendidikan akhlak yang ideal adalah upaya sadar untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami secara mendalam sehingga melahirkan pola pikir, sikap, dan perilaku mulia dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, model pendidikan kaderisasi da'i Wahdah Islamiyah dapat dikategorikan sebagai sistem pendidikan Islam yang integratif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Model ini tidak hanya relevan dengan teori-teori pendidikan Islam klasik, tetapi juga kontekstual terhadap tantangan zaman, sehingga mampu mencetak da'i yang bukan hanya pandai berbicara, tetapi juga menjadi pribadi yang matang, bijak, dan berpengaruh dalam masyarakat.

2. Konsep Pendidikan: Integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Konsep pendidikan dalam Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1992), tidak semata-mata dimaknai sebagai proses pengajaran (*ta'lim*), melainkan sebagai proses penta'diban, yakni pembentukan manusia beradab secara menyeluruh. Dalam pandangan Al-Attas, *adab* merupakan kesadaran spiritual dan intelektual untuk menempatkan segala sesuatu secara proporsional dalam hubungan manusia dengan dirinya, masyarakat, dan Tuhan. Pendidikan, bagi Al-Attas, melibatkan harmonisasi antara tubuh, akal, dan jiwa sebagai inti dari pendidikan Islam yang sejati.

Dalam konteks Wahdah Islamiyah, pemikiran Al-Attas teraktualisasi melalui sistem halaqah *tarbiyah* yang menekankan internalisasi nilai dan pembentukan karakter secara berkesinambungan. Proses ini tidak hanya mengajarkan materi, tetapi menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pendampingan oleh *murabbi*. Hadis Nabi, "*Adabani Rabbii fa ahsana ta'dibi*" ("Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baik pendidikan") kerap dijadikan landasan spiritual bahwa pendidikan adalah proses menyeluruh yang menanamkan nilai dalam seluruh aspek kehidupan (Al-Attas, 1992).

Al-Attas menolak dikotomi antara ilmu dan nilai. Ia mengkritik sistem modern yang memisahkan antara pengetahuan dan moralitas, yang menghasilkan individu berilmu namun miskin kebijaksanaan. Sebaliknya, ia mengusulkan integrasi antara *ilm*, *amal*, dan *adab*. Model halaqah di Wahdah Islamiyah mencerminkan integrasi ini melalui kajian ilmiah, evaluasi akhlak, praktik dakwah, serta pendampingan spiritual dan sosial (Samsuddin, 2020; Samsuddin dkk., 2024). Lebih lanjut, Al-Attas mengaitkan pendidikan dengan pengembangan dimensi ruhani—*nafs*, *'aql*, *qalb*, *hikmah*, *'adl*, dan *haqq*—yang diarahkan pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Dalam praktiknya, halaqah berjalan secara bertahap sesuai makna *tarbiyah* sebagai proses penumbuhan. Kurikulum halaqah dibangun berdasarkan perbedaan antara ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, yakni pembentukan fondasi keimanan dan pembekalan keterampilan sosial dalam dakwah (Samsuddin, 2020; Rifkah Dewi dkk., 2023).

Upaya Wahdah Islamiyah dalam mengintegrasikan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* merupakan bentuk resistensi terhadap sekularisasi ilmu. Dalam kerangka Al-Attas (2010), ilmu bukan entitas bebas nilai, melainkan harus tunduk pada prinsip *tauhid*. Maka, pendidikan tidak hanya berfokus pada isi, tetapi juga pada penanaman nilai

melalui relasi antara *murabbi* dan *mutarabbi*, organisasi, dan keterlibatan langsung dalam pengabdian masyarakat, sehingga pengetahuan menjadi kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, halaqah *tarbiyah* mencerminkan visi pendidikan Islam Al-Attasian: proses penta'diban yang menyatukan intelektualitas, spiritualitas, dan etika dalam satu sistem yang utuh. Model ini membentuk da'i yang tidak hanya mahir berbicara, tetapi menjadi representasi Islam sebagai kekuatan moral, intelektual, dan sosial.

Model pendidikan Wahdah Islamiyah juga menunjukkan relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis multidimensi umat. Di tengah transformasi sosial yang dipicu oleh teknologi digital, kebutuhan akan da'i yang berilmu, beradab, dan adaptif semakin mendesak (Samsuddin, 2020; Budiman, 2024). Sistem halaqah yang berjenjang dan sistematis memungkinkan terbentuknya da'i yang *matang secara ruhiyah, fikriyah, dan akhlaqiyah*, selaras dengan pendekatan *tarbiyah* sebagai transformasi totalitas kepribadian (Samsuddin, 2024; Shamsul dkk., 2021).

Integrasi antara ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* dalam kurikulum kaderisasi memperkuat dimensi spiritual dan sosial kader. Yang pertama membentuk keimanan dan akhlak; yang kedua membekali kader dengan wawasan sosial, manajemen dakwah, dan solusi atas problematika umat (Tim Pokja Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah, 2021; Al-Zarnuji, 2019; Abdurrahman dkk., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1992) dan Langgulung (2004) tentang *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang seimbang secara ruhani dan sosial. Kesiapan da'i WI dalam era dakwah digital juga menegaskan relevansi model ini. Kemampuan literasi digital menjadi kompetensi strategis, dan para da'i dibekali keterampilan memanfaatkan media sebagai sarana dakwah (Taqiyuddin, 2024a; Muhlisin, 2024). Gagal mengembangkan kecakapan ini berisiko menjadikan umat sebagai korban arus informasi tak terkendali (Musiiin, 2020). Secara keseluruhan, sistem kaderisasi Wahdah Islamiyah bukan hanya memenuhi kebutuhan regenerasi internal, tetapi juga menjawab tantangan eksternal zaman. Keunggulan terletak pada kemampuan mengintegrasikan warisan keilmuan Islam dengan konteks kekinian. Melalui pendekatan spiritual, intelektual, dan sosial yang utuh, Wahdah Islamiyah menyiapkan da'i sebagai agen perubahan yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas umat modern.

3. Kelebihan dan Tantangan Model Pendidikan Wahdah Islamiyah

Model pendidikan kaderisasi da'i yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu sistem yang komprehensif dan adaptif dalam mencetak kader dakwah berkualitas di tengah arus perubahan global. Namun, di samping kelebihannya, model ini juga menghadapi beberapa tantangan strategis yang perlu dijawab secara visioner dan berkelanjutan.

a. Kelebihan Model Pendidikan Wahdah Islamiyah

Salah satu keunggulan utama model pendidikan kaderisasi da'i Wahdah Islamiyah adalah penerapan sistem pembinaan yang berjenjang dan terstruktur. Pendekatan ini

memungkinkan pembinaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari tingkat dasar hingga jenjang kepemimpinan, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, kebutuhan spiritual, dan tanggung jawab kader. Sistem ini memudahkan pemantauan perkembangan kader serta distribusi mereka ke berbagai medan dakwah secara proporsional. Model bertahap ini konsisten dengan prinsip *tadarruj* dalam *tarbiyah*, yaitu pembelajaran yang berlangsung perlahan dan mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana La Eda (2020), konsep *tarbiyah* memiliki keterkaitan dengan istilah *rabbani*, yang menurut Imam Bukhari merujuk pada pendidik yang mengajarkan ilmu secara bertahap, dimulai dari yang ringan sebelum menuju yang lebih kompleks.

Kelebihan berikutnya terletak pada integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan. Model kaderisasi Wahdah Islamiyah tidak memisahkan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moralitas. Proses *tarbiyah* (pembinaan spiritual dan emosional), *ta'lim* (transfer ilmu), dan *ta'dib* (penanaman adab) dilaksanakan secara terpadu dan simultan. Kegiatan seperti halaqah, pelatihan kepemimpinan, serta pengabdian masyarakat berfungsi sebagai arena pembelajaran sekaligus ruang internalisasi nilai. Hal ini mencerminkan komitmen Wahdah Islamiyah untuk menghindari pendekatan pendidikan yang formalistik dan sekuler, serta mengarahkan pendidikan pada pembentukan pola pikir Islami yang fungsional dan aplikatif (Samsuddin, Iskandar, & Nurshamsul, 2020).

Aspek lain yang menjadi kekuatan model ini adalah penekanan pada pembinaan karakter berbasis *adab*. Pendidikan tidak sekadar diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, kedisiplinan, akhlak, dan kesadaran sosial kader. Proses ini difasilitasi melalui halaqah *tarbiyah*, bimbingan individual, dan keterlibatan aktif kader dalam kegiatan dakwah serta pelayanan masyarakat. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1992) yang menempatkan *adab* sebagai inti pendidikan Islam, yaitu pengenalan peran manusia dalam struktur ilmu dan kehidupan. Implementasi prinsip ini dalam sistem Wahdah Islamiyah menjadikan akhlak sebagai poros utama setiap jenjang pembinaan, sehingga kader tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan agen transformasi sosial.

b. Tantangan Model Pendidikan Wahdah Islamiyah

Meskipun model pendidikan kaderisasi da'i Wahdah Islamiyah memiliki keunggulan dalam integrasi nilai, struktur berjenjang, dan orientasi karakter, implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan strategis, khususnya dalam konteks perluasan dakwah dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Tantangan pertama adalah memperluas jangkauan dakwah secara efektif di tengah kompleksitas geografis dan sosial masyarakat Indonesia. Keterbatasan akses ke daerah terpencil, heterogenitas karakter komunitas, serta minimnya sumber daya manusia dan teknologi menjadi kendala signifikan dalam pemerataan distribusi kader dakwah. Untuk

menjawabnya, diperlukan strategi dakwah berbasis peta sosial, dukungan logistik yang terstruktur, dan sistem pengelolaan sumber daya manusia yang adaptif dan dinamis (Jannah, 2021; Taqiyuddin, 2024b).

Kedua, era disrupsi informasi menuntut inovasi dalam pendidikan berbasis digital. Di tengah dominasi media dan percepatan teknologi informasi, sistem kaderisasi perlu bertransformasi, tidak hanya dari sisi nilai, tetapi juga dalam metode dan sarana pembelajaran. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), integrasi media sosial, dan produksi konten dakwah yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital menjadi hal mendesak. Generasi Z, yang sangat akrab dengan ekosistem digital, menuntut pendekatan dakwah yang interaktif dan berbasis teknologi (Tim Pokja Sistem Teknologi dan Informasi Wahdah Islamiyah, 2021; Supriadi dkk., 2025; Husaini, 2023). Dalam konteks ini, da'i dituntut berperan sebagai *content creator* keilmuan Islam yang otoritatif untuk menghadapi banjir informasi yang kerap menyesatkan (Samsuddin dkk., 2025).

Ketiga, penguatan kapasitas profesionalisme da'i menjadi tantangan krusial. Di era global yang semakin kompleks, keilmuan syar'i tidak lagi mencukupi. Da'i dituntut memiliki kompetensi lintas disiplin seperti literasi media, komunikasi lintas budaya, pemahaman isu-isu global, serta keterampilan dalam manajemen program. Oleh karena itu, pelatihan kader perlu mencakup *soft skills* dan dimensi profesionalisme agar dakwah tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga operasional dan strategis (Wastiyah, 2020; Ramdani dkk., 2024).

Keberhasilan model pendidikan Wahdah Islamiyah di masa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk terus berinovasi, bersinergi dengan teknologi, serta merespons dinamika global secara adaptif. Kato (2024) menegaskan bahwa era globalisasi menuntut reformulasi sistem pendidikan yang mampu bersaing secara global, terlebih dalam menyambut puncak bonus demografi dan capaian visi 2030 Wahdah Islamiyah. Meskipun sistem tarbiyah berjenjang terbukti efektif dalam membentuk da'i yang unggul secara spiritual dan intelektual, keberlanjutannya memerlukan langkah strategis yang mampu menjembatani kekuatan tradisi dengan tuntutan modernitas. Hal ini menjadi agenda penting bagi Wahdah Islamiyah agar tetap menjadi kekuatan dakwah yang relevan, progresif, dan berdampak luas di tengah masyarakat global yang terus bergerak dinamis (Samsuddin, 2020).

IV. Kesimpulan

Model pendidikan kaderisasi *da'i* yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah menunjukkan karakteristik khas sebagai sistem pendidikan Islam yang integratif, berjenjang, dan responsif terhadap tantangan globalisasi. Melalui integrasi pendekatan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, serta penggabungan jalur pendidikan formal dan non-formal, model ini berhasil mencetak kader *da'i* yang tidak hanya kompeten secara keilmuan,

tetapi juga memiliki keunggulan spiritual, karakter, dan keterampilan sosial. Pendekatan sistematis melalui tahapan *marhalah*, internalisasi nilai *5M* (*mu'min, mushlih, mujahid, muta'awin, mutqin*), serta fokus pada penguatan dimensi *ruhiyah, tsaqafiyah*, dan *jasadiyah* menjadikan kaderisasi ini relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik dan sekaligus adaptif terhadap kebutuhan dakwah kontemporer. Secara praktis, model ini dapat menjadi rujukan bagi organisasi dakwah lainnya dalam merancang sistem pembinaan kader yang holistik dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi konsep pendidikan Islam dalam konteks kaderisasi da'i. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari model ini terhadap efektivitas dakwah di masyarakat serta mengembangkan inovasi digital dalam sistem pembinaan kader berbasis teknologi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep pendidikan adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji: Kajian literatur. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Abdurrohim, A. (2022). Pendidikan berbasis makrifat (Telaah kitab Misykat al-Anwar Al-Ghazali dan Tahdzib al-Akhlaq Ibnu Miskawaih). *Madinatul Iman*, 1(2), 1–21. <https://madinatul-iman.com/index.php/jurnal/article/view/6>
- Agusman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. (2025). Implementasi pendidikan kaderisasi dai berbasis masjid: Studi kasus Sekolah Dai Azura (SADAR) Masjid Azura Bogor. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2928–2942. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3051>
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (H. Bagir, Trans.). Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan sekularisme* (K. Muammar dkk., Trans.). PIMPIN.
- Al-Djufri, M. (2010). *Wahdah Islamiyah di Gorontalo: Studi tentang corak pemikiran dan respons masyarakat* [Master's thesis, UIN Alauddin Makassar].
- Als, I. (2025). (Samsuddin, Interviewer)
- Al-Turki, A. B. (1992). Sambutan Rektor Universitas Islam Ibnu Saud Saudi Arabia. In M. A. Mursi, *Westernisasi dalam pendidikan Islam* (A. M. Khon, Trans., p. 15). Fikahati Aneska.
- Amadung, D. (2013). *Konsep pendidikan da'i Hidayatullah Balikpapan* [Doctoral dissertation, Universitas Ibn Khaldun]. Universitas Ibn Khaldun (UIKA).
- Az-Zarnuji, B. I. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim; Wasiat Imam Az-Zarnuji terkait adab, akhlak, dan metode menuntut ilmu* (A. Husamuddin, Trans.). Pustaka Arafah.

- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Departemen Dakwah DPP Wahdah Islamiyah. (2019). *Konsep, SOP, Mekanisme, dan Regulasi Pelaksanaan Kegiatan Departemen Dakwah*. DPP Wahdah Islamiyah.
- Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah. (n.d.). *Pedoman Pelaksanaan Kaderisasi Wahdah Islamiyah*. DPP Wahdah Islamiyah.
- Djafri, M. T. (2019, August 15). *Kurikulum Pendidikan Kaderisasi Dai melalui Halaqah Tarbiyah* (Samsuddin, Interviewer).
- DPP Wahdah Islamiyah. (2016). *Pola Dakwah dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah*. DPP Wahdah Islamiyah.
- Dzulfadli. (2019, July 22). *Kaderisasi Dai Wahdah Islamiyah melalui Tadrib Du'at* (Samsuddin, Interviewer).
- Eda, M. L. (2020). *Di mihrab tarbiyah*. CV. Arrahmah Sukses Berkah.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan pembentukan identitas Muslim di era globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Hasan, J. (2025). (Samsuddin, Interviewer)
- Husaini, A. (2023). Pendidikan ideal di era disrupsi dan peluang pondok pesantren. *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 27–44. <https://jurnal.bkspipi.com/index.php/ijip/article/view/4>
- Ismail, A. I. (2018). *Mengagas paradigma baru dakwah milenial*. Prenadamedia Group.
- Jannah, R. A. F. (2021). *Strategi pengembangan dakwah Wahdah Islamiyah di Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Jurdi, S. (2006). *Islam & politik lokal*. Pustaka Cendekia Press.
- Jurdi, S. (2012). *Wahdah Islamiyah dan gerakan transnasional: Hegemoni, kompromi, dan kontestasi gerakan Islam di Indonesia*. Labsos UIN Sunan Kalijaga.
- Jurdi, S. (2016). *Sejarah Wahdah Islamiyah: Sebuah geliat ormas Islam di era transisi*. Kreasi Wacana.
- Kato, I. (2024). Konsep Pendidikan Wahdah Islamiyah. *Wahdah Edu Magz*, 47.
- Kuswara, H. (2011). *Komunikasi dakwah dan dinamika kelompok Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan* [Master's thesis, Universitas Hasanuddin].
- Kuswara, H. (2016). *Strategi komunikasi Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan*. Leutikaprio.
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan paradigma dalam pendidikan Islam dan sains sosial*. Gaya Media Pratama.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat, dan sains pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 245–272. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14472>

- Maya, R. (2024). Saluran ilmu menurut Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pembaharuan pemikiran Islam di era post-truth. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 120–140. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>
- Miskawaih, A. A. (2016). *Tahdzibul akhlaq*. Markaz Ihyaut Turats Al-Islami.
- Mongkito, A. W. (2025, March 10). *Ketua LDK MPM Unhas* (Samsuddin, Interviewer).
- Muhlisin. (2024). Tantangan globalisasi terhadap pendidikan karakter Islami. In I. W. Ningsih (Ed.), *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (p. 173). CV. Al-Haramain Lombok.
- Mujahidin, E., & Zamroji, I. (2018). Kaderisasi ulama dalam perspektif K.H. Ahmad Sanusi. *Jurnal Penamas*, 31(1), 167–182. <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/241>
- Mujiono, S. (2019, September 23). *Pendidikan Kaderisasi Dai Non Formal* (Samsuddin, Interviewer).
- Musiin. (2020). *Literasi digital Nusantara*. Penerbit Andi.
- Perdana, D. A., & Panambang, A. S. (2020). Potret dakwah Islam di Indonesia: Strategi dakwah pada organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Gorontalo. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), 229–242. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.639>
- Ramdani, N., Sukarta, S., Rahmawati, E., Rohmah, N. N. M., Suhadah, S., & Fathurrijal, F. (2024, August). Strategi komunikasi dakwah dalam menghadapi tantangan budaya globalisasi. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 4, No. 1, pp. 477–486). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25691>
- Rasmin, M. Z. (2019, September 3). *Kurikulum STIBA Makassar* (Samsuddin, Interviewer).
- Safar, M. (2023). *Mulazamah: Model pendidikan kader ulama*. Bildung.
- Saguni, M. Q. (2019, September 9). *Sejarah Pendirian Wahdah Islamiyah* (Samsuddin, Interviewer).
- Samsuddin, S., & Bakry, K. (2023). Metode pendidikan akhlak perspektif hadis: Telaah kitab *Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38–57. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung dan relevansinya di era disrupsi: The fundamentals of Islamic education from Hasan Langgulung's perspective and its relevance in the era of disruption. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep tauhid dalam perspektif Syekh Bin Baz dan implementasinya dalam dakwah dan pendidikan di era global: The concept of tawhid from Sheikh Bin Baz's perspective and its implementation in da'wah and education in the global era. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147–164. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/27>
- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Idharudin, A. J., & Patahuddin, A. (2024). Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 46–57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>
- Samsuddin. (2013). *Pendidikan Kristologi Ibn Taimiyah* [Master's thesis, Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor].

- Samsuddin. (2024). Pendidikan karakter di pondok pesantren. In I. W. Ningsih (Ed.), *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (pp. 164–165). CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin. (2024). *Sistem kaderisasi dai*. Zahir Publishing.
- Sari, N. I., & Anwar, M. (2022). Strategi dakwah Wahdah Islamiyah dalam mengurangi buta aksara Al-Qur'an pada kelompok pengajian Hayat Kamal Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 3(1). <https://tes-ojs.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/24264>
- Shamsul, M. N., Kato, I., & La Hanufi, S. (2021). Efektivitas metode talaqqi pada halaqah tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan analisis metode talaqqi dalam kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99–106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Supriadi, D., Taufiqurrahman, & Samsuddin. (2025). Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z. *Tadbiruna*, 4(2), 319–334. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>
- Suwarno, A. (2013). *Pemikiran Abdullah Sa'id tentang sistem pengkaderan dan dakwah Hidayatullah serta aplikasinya di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang* [Master's thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/27545/>
- Syandri. (2021). *K.H. Fathul Muin Dg. Maggading dalam pergolakan dakwah Sulawesi Selatan akhir abad XX*. CV. Arrahmah Sukses Berkah.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tahumil, Z. (2022). *Strategi dakwah Wahdah Islamiyah dalam menyebarkan ajaran Islam di Lolak Sulawesi Utara* [Doctoral dissertation, IAIN Manado]. <https://repository.iain-manado.ac.id/view/creators/Tahumil%3AZakiah%3A%3A.html>
- Taqiyuddin, M. (2024a, November 11). Hidupkan semangat dakwah dengan media: Pelatihan yang menjadi titik balik perubahan. *Wahdah Islamiyah*. <https://wahdah.or.id/hidupkan-semangat-dakwah-dengan-media-pelatihan-yang-menjadi-titik-balik-perubahan/>
- Taqiyuddin, M. (2024b, December 7). Wahdah Islamiyah perluas jangkauan dakwah di 253 daerah Indonesia dan 5 negara di dunia. <https://wahdah.or.id/wahdah-islamiyah-perluas-jangkauan-dakwah-di-253-daerah-indonesia-dan-5-negara-di-dunia/>
- Tim Pokja Aqidah dan Manhaj Wahdah Islamiyah. (2021). *Matan dan Terjemahan Aqidatuna wa Manhajuna*. DPP Wahdah Islamiyah.
- Tim Pokja Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah. (2021). *Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah*. DPP Wahdah Islamiyah.
- Tim Pokja Sistem Teknologi dan Informasi Wahdah Islamiyah. (2021). *Sistem Teknologi Informasi Wahdah Islamiyah*. DPP Wahdah Islamiyah.
- Wahid, A. (2013). *Wahdah Islamiyah di Kota Makassar* [Doctoral dissertation, UIN Alauddin Makassar]. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/3527>
- Wastiyah, L. J. (2020). Peran manajemen dakwah di era globalisasi (sebuah kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan). *Idarotuna*, 3(1), 1–15. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/10904>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma pendidikan Islam holistik. *Ulumuna*, 15(1), 73–94. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>